

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Nining Khurrotul Aini

niningkhurrotulaini@gmail.com

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
Jl. Raya Km. 4 Mojosari Mojokerto Jawa Timur

Abstrak

Problema pendidikan timbul akibat dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) moderen yang semakin banyak mempengaruhi sistem pendidikan di negara berkembang dan sedang berkembang. Problematika pendidikan yang menyangkut proses pendidikan meliputi 5 W dan 1 H (*who, why, where, when, what, dan how*). Selain itu problema pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini masih butuh pemecahan adalah masalah pemerataan dalam pendidikan; relevansi antara pendidikan dan dunia kerja; selera pemuda-pemudi dan orang tua; serta kurang menariknya profesi guru.

Kata Kunci: *Problem, Pendidikan, Indonesia*

Abstract

Educational problems arise as a result of the rapid advancement of modern science and technology which increasingly influences the education system in developing and developing countries. Educational problems related to the education process include 5 W and 1 H (*who, why, where, when, what, and how*). Besides that, the problem of education in Indonesia which until now still needs a solution is the problem of equity in education; relevance between education and the world of work; tastes of young people and parents; and less attractive in the teaching profession.

Keywords: *Problem, Education, Indonesia*

PENDAHULUAN

Problema pendidikan timbul akibat dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) moderen yang semakin banyak mempengaruhi sistem pendidikan di negara berkembang dan sedang berkembang. Meskipun kemajuan IPTEK itu sendiri mula-mula bersumber dari sistem kependidikan yang telah ada, akan tetapi dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sangat kompleks. Karena pengaruh dari IPTEK, berbagai sistem kehidupan yang telah ada terdorong ke arah berbagai perubahan sosial, baik yang mengandung akses negative maupun dampak positif diukur dengan kebudayaan pada masing-masing masyarakat itu sendiri. Yang jelas dapat terlihat, bahwa perubahan sosial yang demikian menuntut perubahan sistem kependidikan yang telah ada, disesuaikan atau diperbarui ke arah tujuan-tujuan yang lebih menguntungkan bagi perkembangan masyarakat di masa mendatang. Di muka bumi ini, tidak ada satu bangsa pun yang bercita-cita menghilangkan identitas kebangsaannya dengan tanpa menjunjung tinggi hak asasi manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Dengan demikian semua bangsa akan senantiasa berjuang untuk mencapai cita-cita itu. Jalan yang paling manusiawi adalah melalui sistem kependidikan yang identik dengan kehidupan kultural masing-masing, oleh karena ia merupakan cetusan cita kulturalnya.

PEMBAHASAN

A. Problema Pendidikan

Dalam pelaksanaannya pendidikan yang merupakan aktivitas dari banyak individu yang saling berkomunikasi dan berintegrasi antara satu sama lain dengan proses yang telah ditentukan, akan mempunyai banyak problema karena kemajemukan dari pendapat, pemikiran, perbuatan dan tindakan yang dicapai dalam proses belajar mengajar.

Adapun Problematika yang menyangkut proses pendidikan meliputi 5 W dan 1 H yaitu :

1. Problematika Who

Problematika Who (siapa) menyangkut pendidikan dan anak didik

2. Problematika Why

Problematika Why (mengapa) menyangkut pelaksanaan pendidikan

3. Problematika Where

Problematika Where (di mana) menyangkut tempat pelaksanaan pendidikan

2. Problematika When

Problematika *When* (bilamana/kapan) menyangkut waktu dilaksanakan pendidikan

3. Problematika *What*

Problematika *What* (apa) menyangkut dasar, tujuan dan bahan pendidikan

4. Problematika *How*

Problematika *How* (bagaimana) menyangkut cara/metode yang digunakan dalam proses pendidikan.

Pendidikan yang merupakan alat memanusiakan manusia, perlu memperhatikan sifat dan hakikat manusia itu sendiri, bahwa manusia adalah :

1. *Homo religius* (makhluk beragama)
2. *Homo Sapiens* (makhluk berpikir/berakal)
3. *Homo Faber* (makhluk berikhtiar/berusaha)
4. *Homo Economicus* (makhluk berkesadaran ekonomi)
5. *Homo Scereres* (makhluk suci bagi manusia lain)
6. *Homo Socius* (makhluk berkawan bagi manusia lain)
7. *Zon Politican* (makhluk berkesadaran Politik)

1. Problematika *WHO*

Dalam pendidikan, problematika *Who* adalah dikhususkan pada masalah pendidik (subyek) sebagai pelaksana pendidikan dan anak didik (obyek) merupakan sasaran aktivitas pendidikan.

Khususnya bagi masalah pendidik (tenaga guru) jika orang yang diangkat/dijadikan guru bukanlah benar-benar dari bidang keguruan akan menimbulkan masalah yang serius, yakni kurang bermutunya hasil pendidikan yang diperoleh, sebab para pendidiknya tidak ahli dalam bidang pendidikan, sehingga dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tentu akan banyak sekali hambatan yang ditemui. Masalah kekurangan guru pun akan semakin meningkat jika pertumbuhan penduduk tidak dapat dikendalikan. Sebagai bahan pertimbangan pembahasan ini jika anak usia antara 7 – 12 tahun dapat tertampung di sekolah SD, maka jumlah tenaga guru SD akan sangat kurang, di samping harus meng-*upgrade* tenaga yang telah berdinis, pemerintah banyak membutuhkan tenaga guru yang baru. Sementara kalau kita lihat peminat bangku kuliah keguruan sangat minim, walaupun ada mereka banyak yang sepenuhnya tidak menginginkan untuk menjadi guru, dan mungkin ada faktor lain yang menjadikan mereka harus mengikuti kuliah keguruan. Problema kekurangan

guru juga akan dialami oleh SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.yang mungkin keadaannya tidak jauh berbeda dengan Sekolah Dasar. Dalam problema *Who* ini dapat diperinci lagi menjadi dua problema lain , yaitu problema pendidik dan problema anak didik :

a. Problema Pendidik

Semua masalah yang berkaitan dengan pendidik, yang meliputi pendidik anak di keluarga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat cukup banyak sekali. Problem-
problem itu akan menghambat sekali apabila tidak mendapat pemecahan- pemecahan yang tepat. Problem tersebut antara lain :

- 1) Problem Kemampuan ekonomi
- 2) Problem Kemampuan pengetahuan dan pengalaman
- 3) Problem kemampuan skill
- 4) Problem kewibawaan
- 5) Problem kepribadian
- 6) Problem *attitude* (sikap)
- 7) Problem sifat
- 8) Problem kebijaksanaan
- 9) Problem kerajinan
- 10) Problem tanggung jawab
- 11) Problem kesehatan
- 12) Problem disiplin dan sebagainya.

b. Problema Anak Didik

Anak didik sebagai obyek pendidikan juga perlu mendapat perhatian yang lebih, sebab perhatian yang harus diberikan pada anak didik sangat penting peranannya, semua masalah-masalah yang ada pada peserta didik (anak didik) akan sangat mempengaruhi tujuan dari pendidikan yang menjadikan anak didik bisa menjadi manusia yang bisa diharapkan baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun problem-
problem yang ada pada anak didik antara lain:

- 1) Problem kemampuan ekonomi keluarga
- 2) Problem intelegensi
- 3) Problem bakat dan minat
- 4) Problem pertumbuhan dan perkembangan

- 5) Problem kepribadian
- 6) Problem sikap
- 7) Problem sifat
- 8) Problem kerajinan dan ketekunan
- 9) Problem Pergaulan
- 10) Problem kesehatan

2. Problematika *WHY*

Dalam penerapan pelaksanaan pendidikan sehari-hari tidak mungkin berjalan lancar dan mulus, banyak sekali hambatan yang akan dilalui oleh proses dan pelaksanaan pendidikan itu, kesulitan-kesulitan itu bisa terdapat pada semua faktor pendidikan yang menghambat jalannya proses pendidikan, seperti permasalahan :

- a. Mengapa anak-anak sulit untuk belajar dengan giat
- b. Mengapa orang tua tidak mau turut berpartisipasi dalam mengawasi cara belajar anak di rumah
- c. Mengapa masyarakat kurang mendukung program sekolah
- d. Mengapa Masyarakat sangat sulit untuk dimintai dorongannya baik di bidang moril, materiil maupun spirituil.
- e. Mengapa anak-anak kurang gemar membaca buku
- f. Mengapa pemerintah kurang memperhatikan perkembangan sekolah
- g. Mengapa bantuan-bantuan terhadap sekolah selalu telat penyampaiannya bahkan tidak tepat sasaran dalam pemberiannya

Dan masih banyak lagi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kegiatan pendidikan yang ada disekolah.

3. Problematika *WHERE*

Lokasi dari pendidikan akan mempengaruhi proses pelaksanaan pendidikan, dengan tempat yang baik dan tersedianya fasilitas yang memadai tentu akan menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih mudah, tetapi jika tempat belajar tersebut dengan fasilitas serba minim serta tempat yang kurang memadai tentu pendidikan akan dilaksanakan ala kadarnya sehingga hasil akhir pendidikan itu akan kurang memuaskan dalam artian kurang berhasil sebagaimana tujuan pendidikan yang diharapkan.

Ada 3 (tiga) tempat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sistem pendidikan pada masing-masing tempat tersebut tidak sama dan metodenya pun berbeda.

a. **Keluarga**

Tempat ini merupakan tempat pendidikan yang pertama kali bagi anak. Yang menentukan tempat ini sebagai tempat pendidikan yang baik adalah situasi keluarga itu sendiri. Dengan situasi keluarga yang baik tentu anak akan dapat tumbuh dengan baik, tetapi jika letak keluarga itu pada lingkungan yang kurang ramah, kurang menguntungkan, jelas perkembangan anak juga akan sulit menjadi baik karena kesehariannya mereka lebih banyak menerima hal-hal yang buruk dalam kehidupannya sehari-hari, sedangkan penyerapan nilai-nilai positif kurang mendapatkan tempat di pikirannya. Ini merupakan problema yang cukup besar dan harus dipecahkan oleh pendidik.

b. **Sekolah**

Sekolah adalah tempat pendidikan murid-murid yang bersifat formal, bila letak sekolah berada di tempat yang kurang menguntungkan, seperti di daerah hiburan malam atau tempat para Pekerja Seks Komersial (PSK) menjajakan dirinya, di daerah yang dekat dengan pabrik atau pasar dan lain-lain. Tentu ini akan menjadi problema juga.

c. **Masyarakat**

Masyarakat merupakan lingkungan yang pengaruhnya sangat besar pada anak didik. Dengan anak didik itu hidup di masyarakat yang religius tentu anak juga kemungkinan besar mempunyai sifat religi yang baik. Jika dalam masyarakat itu mempunyai peradaban dan budaya yang banyak bertentangan dengan norma agama dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, jelas ini juga akan menjadi problem bagi pendidik dan anak didik itu sendiri.

4. **Problematika *WHEN***

Problema *When* ini merupakan problema yang menyangkut waktu dari pendidikan itu dilaksanakan dan diberikan kepada anak didik, sehingga akan timbul beberapa pertanyaan, yaitu :

- a. Kapan Materi itu akan disampaikan
- b. Kapan suatu hukuman akan dijatuhkan
- c. Kapan suatu ganjaran diberikan
- d. Kapan suatu kewajiban itu dibebankan

- e. Kapan suatu perintah itu dilaksanakan

Masalah *when* (kapan) ini tidak hanya berkenaan dengan sesuatu yang diberikan, tetapi juga berkenaan dengan usia anak didik, seperti :

- a. Pada usia berapa anak mulai dididik
- b. Pada usia berapa pendidikan akan berakhir

Anak dari segi pertumbuhan dan perkembangannya mengalami perubahan dengan standar periodisasi usia, baik usia kronologis, psikologis, biologis, kejasmanian, pengalaman dan sebagainya.

5. Problematika *WHAT*

Masalah pendidikan di sini menyangkut dasar, tujuan, bahan/materi, sarana dan prasarana juga media. Masalah dan tujuan dasar dari pendidikan akan menjadi problem jika dasar dan tujuan dari pendidikan itu tidak sesuai dengan agama atau aliran kepercayaan, juga dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Masalah agama/aliran ini akan timbul jika dalam sekolah timbul pelanggaran hak asasi manusia yaitu memilih agama, jika pada suatu sekolah guru atau pimpinan sekolah memaksakan suatu agama kepada siswanya.

Masalah bahan/materi berhubungan erat dengan kurikulum, silabi, dan SAP. Jika kurikulum yang dipakai kurang bermutu tentu hasilnya juga kurang bermutu, dan juga apabila kurikulum, silabi, SAP selalu berubah tentu akan membuat pendidik dan anak didik di sekolah terombang-ambing.

Masalah sarana ialah bila sarana yang digunakan dalam pendidikan kurang memadai, maka jalannya pendidikan juga akan terganggu sebab dengan kurang memudahinya sarana yang memadai tentu pendidikan ala kadarnya akan timbul dan hasil *out put*-nya juga terkesan asal-asalan dan kurang berkualitas. Problem sarana misalnya; banyak sekali guru dan murid yang belajar pada tempat-tempat yang sudah tidak layak pakai, ini tentu akan membuat kegiatan pendidikan tidak nyaman untuk dilaksanakan. Bahkan berbahaya bagi keselamatan guru dan murid yang sedang menggunakan tempat itu untuk kegiatan belajar mengajar, misalnya sekolah yang mau ambruk karena gedung itu belum pernah direnovasi puluhan tahun. Dengan demikian apalah jadinya jika dasar dan tujuan pendidikan jelas, tetapi materi kurang tepat atau dukungan sarana dan prasarana tidak terpenuhi bahkan tidak tersedia.

6. Problematika *HOW*

Masalah *How* (bagaimana) berkenaan dengan cara/metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Jika seorang pendidik menggunakan cara-cara yang tidak sesuai dengan pola pendidikan jelasnya pendidikannya akan gagal. Seumpamanya anak didik mempunyai sifat dan bakat berbeda-beda pendidik harus tahu dan mengakui adanya perbedaan tersebut, agar dapat diambil langkah metode yang tepat untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak didik tersebut. Jika tidak tahu tentu yang akan menjadi korban adalah anak didik, ia akan rugi karena kemampuannya tidak bertambah atau bahkan hilang. Ini juga merupakan problema yang banyak dialami oleh anak didik saat ini.

Selain problema-problema di atas, problema pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini masih butuh pemecahan adalah:

1. Masalah Pemerataan dalam Pendidikan

Kemajuan pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini semakin mengalami perkembangan yang pesat terutama dengan banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas. Bahkan belakangan ini banyak sekolah yang menawarkan pendidikan yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan berbagai macam fasilitas yang serba memadai untuk mendidik anak agar menjadi seorang siswa yang unggul, sehingga banyaklah sekolah unggulan, sekolah plus, *Full Days School*, sekolah berbasis bahasa asing dan lain sebagainya. Tetapi untuk kategori sekolah semacam ini cuma dapat ditemui di kota-kota besar atau di tempat di mana mayoritas penduduknya mempunyai taraf kemampuan ekonomi menengah ke atas. Sehingga sekolah unggulan maupun *full days school* yang menawarkan beberapa kelebihan yang menggiurkan, hanya bisa dinikmati oleh anak-anak dari kalangan yang mampu. Sedang untuk siswa yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, hanya bisa melangsungkan kegiatan belajarnya di sekolah yang biasa-biasa saja (sesuai standart pemerintah)

Jika jumlah penduduk membludak tentu jumlah guru dan murid semakin banyak. Sehingga otomatis sekolah-sekolah juga akan semakin banyak. Jadi, secara kuantitatif perkembangan pendidikan cukup memadai, tetapi jika dilihat dari segi pemerataan dan segi mutu mungkin pemerintah harus benar-benar memperhatikan agar seluruh bangsa Indonesia di manapun berada bisa mengenyam dunia pendidikan. Syukurlah, belakangan ini pendidikan semakin mendapat perhatian dari pemerintah, karena pemerintah menyadari bahwa masa depan bangsa dan negara tergantung pada kualitas SDM putra-putri bangsa Indonesia,

sehingga kalau diamati sekarang ini usaha pemerataan dan peningkatan mutu terus dilaksanakan oleh pemerintah, sebab dilihat dari :

- a. *Segi pemerataan*, kesempatan para putra-putri Indonesia dalam memperoleh pendidikan memang cukup luas, tetapi pengadaan sekolah masih ada di daerah yang dekat dengan kota saja (daerah yang mudah dijangkau) sedangkan daerah pedalaman masih banyak yang belum tersentuh oleh pendidikan sekolah, kalau pun ada itu cuma terbatas pada beberapa tingkatan saja (tingkat SD – SMP), setelah itu keinginan mereka harus tertahan untuk melanjutkan sekolah lagi karena jauhnya tempat sekolah dari tempat tinggal mereka, bahkan jika mungkin mereka tidak bisa melanjutkan ke sekolah lebih tinggi karena terhambat oleh faktor biaya. Tetapi pada dekade baru baru ini kita sudah melihat usaha usaha pemerintah dalam pemerataan pendidikan, ini ditandai dengan dibangunnya SD Inpres, SDLB, dan lain-lain. Sehingga daerah daerah yang berada di pelosok bisa menikmati pendidikan walaupun dengan tingkat yang masih terbatas.
- b. *Segi Mutu*, pada awal perkembangan pendidikan ini menitik beratkan pada kuantitatif (jumlah) tetapi dengan berbagai macam usaha, pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan kualitas (mutu) dari pendidikan Indonesia yang masih tertinggal dari negara-negara lain, ini semua dilakukan agar *out put* dari sekolah di Indonesia mampu bersaing di dunia internasional. Usaha pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan ini, dapat kita lihat misalnya : menyempurnakan jalannya perundang-undangan pendidikan, penyempurnaan kurikulum yang dianggap sesuai dengan perkembangan jaman, pengadaan buku, *inservice training* dan *up grading* bagi guru, penyempurnaan KBM, dan lain-lain.

Adapun amanat yang menghendaki terciptanya pemerataan pendidikan antara lain :

1. Asas Demokrasi dalam Pendidikan

Dalam UUD 1945 terutama pasal 31 ayat 1 menyatakan “Bahwa tiap tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, maka pemerintah mengadakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh Undang-Undang (ayat 2)

Dengan Undang Undang ini semua warga negara usia sekolah wajib belajar di tingkat pendidikan dasar (SD – SMP) yang usaha pemerintah itu kemudian disebut dengan Wajib belajar sembilan tahun (Wajar). Dan di dalam pendidikan diperlukan

adanya asas demokrasi untuk perkembangan pendidikan di Indonesia. (Uraian lebih lanjut tentang demokrasi pendidikan di Indonesia akan dibahas pada bab tersendiri)

Oleh sebab itu ada beberapa aspek yang mempengaruhi asas demokrasi dalam pendidikan, antara lain :

- a. Formal, menjelaskan cara partisipasi masyarakat/rakyat terhadap pendidikan yang diatur penyelenggaraanya.
 - b. Material, memberikan pengakuan bahwa pendidikan hendaknya manusiawi demi kebahagiaan manusia selanjutnya.
 - c. Kaidah, mengikat warga /rakyat untuk bertindak sesuatu demi pendidikan dengan mempraktekkan hak, kewajiban dan wewenang.
 - d. Tujuan, pendidikan mempunyai jangkauan untuk menciptakan tujuan pendidikan nasional.
 - e. Organisasi, pada lingkungan pendidikan, demokrasi Pancasila hendaknya dapat terwujud
 - f. Semangat, tiap warga negara demi pengembangan pendidikan harus berdedikasi, jujur, ulet dan rela mengabdikan.
2. Masalah Geografis, Ekonomis dan Sosial
- a. *Geografis* karena Indonesia letaknya pada posisi silang atau posisi jalur perdagangan internasional yang sangat strategis, maka banyak pengaruh yang akan timbul baik positif maupun negatif, sehingga dengan pendidikan inilah tiap warga negara akan kuat kepribadiannya.
 - b. *Ekonomi*, pelayanan pendidikan diharapkan mampu menjadikan bangsa Indonesia untuk berpikir ekonomis dalam artian mampu mengembangkan potensi yang ada untuk memperoleh hasil yang maksimal.
 - c. *Sosial*, status sosial bangsa Indonesia yang sekarang ini sebagai negara berkembang, maka harus ditunjukkan pada dunia internasional tentang kemajuan pendidikannya agar dapat bertindak sesuai dengan norma yang mengaturnya.

3. Masalah Ledakan Penduduk

Pemerataan pendidikan sangatlah penting dilihat dari segi pertumbuhan penduduk, karena dengan jumlah yang sekian banyak tentu sangatlah menguntungkan pembangunan

nasional. Maka sebagai salah satu modal bagi bangsa Indonesia dengan diberikannya pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas.

4. Keragaman Kemampuan Jasmani dan Mental Peserta Didik

Bangsa Indonesia dengan kemajemukannya juga mempunyai banyak warga yang memiliki kekurangan dalam jasmani dan rohani secara alami. Mereka harus mendapatkan pendidikan yang sama karena sama-sama sebagai warga negara tetapi jenis pendidikan yang mereka laksanakan berbeda dengan warga normal lainnya. Jenis-jenis tuna tersebut antara lain: Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Dagsa, dan Tuna Laras/Sosial.

Sedangkan untuk anak berbakat yang digolongkan menjadi anak super normal, bagi mereka baik yang abnormal, normal maupun super normal haruslah memperoleh pelayanan pendidikan dengan baik dan sempurna sebagaimana amanat UUD 1945 pasal 31. Dan juga dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan hak mereka dalam Pasal 5 ayat 2 dan 4. yang isinya adalah :

Pasal 5 ayat 2:

Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pasal 5 ayat 4:

Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

5. Masalah Penyediaan Sarana dan Prasarana

Pendidikan di Indonesia memang perlu diratakan dalam artian semua lapisan masyarakat harus mengenyam pendidikan. Dengan jumlah penduduk yang begitu banyak, tentu penyediaan sarana dan prasarana haruslah memadai keperluan anak/peserta didik yang memerlukan pelayanan pendidikan. Agar dalam pelaksanaan pendidikan itu dapat berjalan dengan baik, tenang dan lancar.

2. Relevansi antara Pendidikan dan Dunia Kerja

Relevansi antara pendidikan sekolah dengan kebutuhan pembangunan nasional belum terwujud sepenuhnya. Banyak lulusan dari sekolah menengah atau perguruan tinggi yang tidak siap pakai dalam dunia kerja. Bahkan kini muncul gejala lulusan SMP dan sekolah menengah yang menjadi pengangguran di pedesaan, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan.

Sementara itu mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya sebagai petani, nelayan atau pedagang. Studi Blazely dkk (1997) melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing di masyarakatnya sendiri.

3. Selera Pemuda-Pemudi dan Orang Tua

Selera pemuda-pemudi dan orang tua masih lebih banyak tertarik kepada sekolah umum daripada kejuruan, karena mengejar gelar kesarjanaan lebih diutamakan. Sedangkan kemampuan akademis dan biaya untuk pendidikan tinggi kurang diperhitungkan, maka terjadilah *gap* antara keinginan dan kenyataan. Akibatnya terjadi *drop-out* (putus sekolah) yang menambah angka pengangguran.

2. Kurang Menariknya Profesi Guru

Profesi guru kurang menarik minat para pemuda-pemudi Indonesia,, karena satu dan lain hal gajinya relatif lebih rendah daripada bekerja di bidang non guru misalnya di bank, rumah sakit, atau di perusahaan swasta nasional maupun asing. Di samping itu, status sosial guru kurang dipandang tinggi dibandingkan misalnya status sosial kepala kantor atau direktur suatu perusahaan, dokter, ekonom, hakim, bankir dan sebagainya. Karena profesi guru kurang diapresiasi angkatan muda, maka LPTK sebagai lembaga pencetak guru tidak pernah diminati oleh putra-putri terbaik bangsa dan bahkan hanya menjadi lembaga “pelarian” setelah tidak diterima atau kalah bersaing di Perguruan Tinggi non LPTK. Dengan demikian, profesi guru merupakan pekerjaan alternatif pilihan terakhir kalau tidak dikatakan terpaksa. *Wallohu A'lam.*

KESIMPULAN

Problema pendidikan timbul akibat dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) moderen yang semakin banyak mempengaruhi sistem pendidikan di negara berkembang dan sedang berkembang. Problematika pendidikan yang menyangkut proses pendidikan meliputi 5 W dan 1 H (*who, why, where, when, what, dan how*). Selain itu problema pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini masih butuh pemecahan adalah masalah pemerataan dalam pendidikan; relevansi antara pendidikan dan dunia kerja; selera pemuda-pemudi dan orang tua; serta kurang menariknya profesi guru.

Profesi guru kurang menarik minat para pemuda-pemudi Indonesia,, karena satu dan lain hal gajinya relatif lebih rendah daripada bekerja di bidang non guru misalnya di bank, rumah sakit, atau di perusahaan swasta nasional maupun asing. Di samping itu, status sosial guru kurang dipandang tinggi dibandingkan misalnya status sosial kepala kantor atau direktur suatu perusahaan, dokter, ekonom, hakim, bankir dan sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin dan Aminuddin Rosyad. 1998. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag RI.
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Barnadib, Imam Sutari. 1984. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Callahan, Joseph F. and Leonard H. Clark. 1983. *Foundations of Education*. New York: McMillan Publishing Co., Inc.
- Coombs, P.M. 1970. *The World Educational Crisis, a System Analysis*. New York: Oxford University Press. (Elective A-4. Innotech, Manila, 1979)
- Departemen Agama RI. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI.
- Djumhur dan Danasuparta. 1974. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Hadi, Soedama. 1993. *Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Hadiyanto. 2004. *Mencari sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanison, Elmer. 1955. *The Foundation of Modern Education*. USA: Rinehart.
- Idris, Zahara. 1997. *Dasar-dasar Kependidikan I*. Padang: Angkasa Raya.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mahmud, Moh. Sani. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Mojokerto: Scientifica Press.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Samani, Muchlas. 2000. *Kecakapan Hidup: Melalui Pendekatan Berbasis Luas*. Surabaya: Swa Bina Qualita UNESA.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Amandemen*. 2006. Surabaya: Karya Utama.